

PESANTREN DARUSSALAM AL-AMIN: SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA

Sisilia Nehemia¹, Nur Adila², Arismunandar³, Ahlun Ansar⁴, Nurlela⁵

Universitas Negeri Makassar Indonesia^{1,2,3,4&5}

sisilianechemia22@gmail.com¹, nuradilaaa22@gmail.com², Arismunandar@unm.ac.id³,

Ahlun.ansar@unm.ac.id⁴, nurlelabahar04@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to describe the educational model at the Darussalam Al-Amin Makassar Islamic Boarding School and assess its role and management in supporting religious education for students. The research uses a descriptive qualitative approach, data is obtained through observation and in-depth interviews with pesantren managers. The results of the study show that the Darussalam Al-Amin Islamic Boarding School integrates the traditional curriculum, such as the teaching of the yellow book, with modern methods that encourage the cognitive, affective, and psychomotor skills of students. The organizational structure led by Kyai H. Faiz emphasizes leadership based on Islamic values, while the flagship learning program includes tahfidz Al-Qur'an and fiqh education. In addition, Islamic boarding schools provide counseling services for students and involve parents in the educational process, so that holistic support is created in the development of students' character and skills. The Darussalam Al-Amin Islamic Boarding School is one example of non-formal education in the category of boarding boarding schools. Darussalam Al-Amin Islamic Boarding School plays a significant role in the non-formal education system in Indonesia, with a comprehensive approach that integrates religious teaching through the yellow books and various other disciplines.

Keywords: *Islamic Religious Education; Management Model of Classical Islamic Boarding Schools.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin Makassar serta menilai peran dan manajemennya dalam mendukung pendidikan agama bagi santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin mengintegrasikan kurikulum tradisional, seperti pengajaran kitab kuning, dengan metode modern yang mendorong keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Struktur organisasi yang dipimpin oleh Kyai H. Faiz menekankan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, sedangkan program pembelajaran unggulan mencakup tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan fiqih. Selain itu, pesantren menyediakan layanan konseling untuk santri dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga tercipta dukungan holistik dalam pengembangan karakter dan keterampilan santri. Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin merupakan salah satu contoh pendidikan non-formal dalam kategori

pondok pesantren asrama. Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin memainkan peran signifikan dalam sistem pendidikan *non-formal* di Indonesia, dengan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengajaran agama melalui kitab-kitab kuning dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Model Manajemen Pondok Pesantren Klasik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bilamana tidak ditunjang oleh pendidikan. Ditinjau dari konteks sejarah pun perkembangan pendidikan menjadi faktor utama yang menyokong kemajuan-kemajuan peradaban manusia pada masa silam. Salah satu bukti konkret adalah peninggalan peradaban Islam yang erat hubungannya dengan kemajuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti kejayaan Islam pada periode klasik telah banyak meninggalkan jejak kebesaran Islam baik di bidang ekonomi, politik, intelektualisme, keagamaan, seni dan lain sebagainya, semuanya tidak terlepas dari peranan pendidikan (Syarifudin, 2024).

Pendidikan merupakan bekal manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sejak awal manusia dilahirkan di dunia telah merasakan nikmat pendidikan, sebab dengan bekal pendidikan manusia dapat membangun pengetahuan, memperluas wawasan dan membentuk kepribadiannya. Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu melalui perantara malaikat jibril diperintahkan untuk membaca. Membaca mengandung makna untuk mengamati, menelaah, dan memahami, serta mengamalkannya merupakan cara untuk mencapai pengetahuan sebagai bagian dari tujuan Pendidikan (Muhamad Zamil Gapari et al., 2023).

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Tujuannya adalah menanamkan kesalehan, perilaku yang baik, serta menjunjung tinggi kebenaran untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Jamaly menguraikan definisi pendidikan Islam adalah usaha untuk memperluas, mendorong dan mengajak peserta didik agar menjalani kehidupan yang dinamis, diperkaya dengan prinsip-prinsip yang luhur dan kehidupan yang berharga. Melalui langkah ini, diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang lebih unggul, yang mencakup pengembangan potensi mereka secara intelektual, emosional, dan perilaku. Konsep pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang kerap digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan konsep Pendidikan Islam (Jaohar Tsani, et al., 2024).

Secara garis besar, pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua jenis lembaga: lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal. Lembaga pendidikan formal identik dengan sekolah yang memiliki jenjang, tujuan, gedung, kurikulum, dan jangka waktu yang tersusun rapi. Sementara itu, lembaga pendidikan non-formal, seperti pondok pesantren, berada di masyarakat atau di luar sekolah dan mencakup pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kiai sebagai elemen dasarnya. Kiai adalah seorang yang mumpuni dalam agama Islam yang merupakan pendiri pondok dan melakukan pengajaran agama kepada para santri. Santri adalah seorang yang belajar pada kiai di pesantren. Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama menempuh pendidikan di pesantren. Masjid berkedudukan sebagai sentral kegiatan dan pendidikan. Kitab kuning sebagai sumber belajar dengan topik pengajaran nahwu shara'f, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (Nugraheni, et al., 2021).

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren (Abdul Tolib, 2015). Dalam peraturan menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren, mengkategorikan pesantren menjadi: (a) Pondok Pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) Pondok Pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madsarah). Pondok Pesantren Salaf/Klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetondan sorogan) dan sistem klasikal (madrassah salaf). (c) Pondok Pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Tipe pesantren diatas lebih ber titik tolak dari pesantren sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan Islam dan tidak melihat pesantren sebagai komunitas yang unik di dalam kerangka mengkaji dan memahami ajaran Islam (Makmun, 2016).

Pondok Pesantren, yang terletak di Jalan Inspeksi Kanal II, Kabupaten Manggala, Kota Makassar, merupakan salah satu contoh pendidikan non-formal dalam kategori pondok pesantren asrama. Kegiatan pembelajaran di pesantren ini dilakukan di luar jam sekolah sehingga dapat diikuti oleh semua santri. Darussalam Al-Amin Uniknya, pembelajaran di Pesantren Darussalam Al-Amin tidak hanya terbatas pada kajian kitab kuning tetapi juga mengaitkan beberapa disiplin ilmu lain,

memungkinkan santri untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka secara lebih komprehensif. Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin berdiri sejak tahun 2014 sampai sekarang. Pondok pesantren Darussalam Al-Amin merupakan cabang dari sebuah lembaga pendidikan Islam yang berpusat di Jawa Timur. Letak lokasi geografisnya yang strategis memudahkan akses bagi semua santri dari berbagai daerah.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin, dengan fokus pada berbagai aspek seperti struktur organisasi, kepemimpinan, program unggulan pendidikan, proses penerimaan santri, kualifikasi pengajar, fasilitas, kedisiplinan dan interaksi santri, keterlibatan orang tua, serta tantangan dan solusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika internal pondok pesantren serta memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemennya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan suatu kondisi atau peristiwa sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, serta memberikan konteks yang kaya melalui interaksi langsung dengan narasumber.

Data yang diperoleh kemudian akan diinterpretasikan secara menyeluruh untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan analisis yang mendalam. Mengumpulkan data dari narasumber dilakukan melalui wawancara, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mendapat tanggapan langsung dari narasumber. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Ustadz Muhammad Rafli Inul selaku penanggung jawab kitab-kitab kuning. Hasil pengumpulan data tersebut menghasilkan data kualitatif berupa informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL

1. Informasi Umum

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin terletak di Jl. Inspeksi Kanal 2 Aroepala Kec. Manggala, Kota Makassar yang berdiri sejak tahun 2014 sampai sekarang. Pondok pesantren ini merupakan cabang dari sebuah lembaga pendidikan Islam yang berpusat di Jawa Timur. Letak lokasi geografisnya yang strategis memudahkan akses bagi semua santri dari berbagai daerah.

2. Struktur dan Kepemimpinan

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin berada di bawah kepemimpinan tertinggi Kyai H. Faiz. Struktur organisasi pesantren ini mencakup pimpinan, donatur, bendahara, penanggung jawab kesehatan, pengajar tahfidz Quran, dan pengelola kitab kuning. Pondok Pesantren Darussalam Al Amin membuka kesempatan bagi putra-putri bangsa untuk menimba ilmu agama dan pengetahuan umum dalam suasana islami yang kondusif. Dengan kurikulum yang terstruktur dan pengajar yang berpengalaman, pesantren ini berkomitmen untuk melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menjadi pemimpin masa depan. Proses pengambilan keputusan penting dijalankan secara musyawarah mufakat di tingkat pimpinan pesantren. Kyai memiliki peran sentral dalam pengelolaan pesantren, baik dalam aspek spiritual maupun manajerial. Beliau juga berperan aktif dalam memberikan arahan strategis bagi pengembangan kurikulum dan pembinaan santri.

3. Penerimaan Siswa

Proses penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin melibatkan beberapa tahap, yakni pendaftaran, pembayaran biaya administrasi, pengisian formulir pendaftaran, pelaksanaan tes masuk, dan diakhiri dengan pengumuman hasil seleksi. Kriteria seleksi utama yang diterapkan adalah pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan evaluasi terhadap aspek akhlak calon santri. Kriteria lain yang harus dimiliki calon santri yang mendaftar di Pondok Pesantren Darussalam Al Amin diwajibkan telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Setiap tahun ajaran, pondok pesantren menargetkan penerimaan sebanyak 20 17 hingga 30 santri baru. Biaya pendaftaran yang ditetapkan sebesar Rp2.000.000,00 dan biaya bulanan sebesar Rp600.000,00.

4. Program Pendidikan

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin telah mengembangkan program unggulan yang komprehensif, meliputi tahfiz Al-Qur'an, hadis, fiqh, ilmu Al-Qur'an, dan tahfidz sejarah pengajaran. Pondok pesantren ini mengintegrasikan kurikulum tradisional diniyah tahfidz dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan pada keterampilan membaca, menulis, dan analisis teks. Pondok Pesantren Darussalam Al Amin, dengan komitmennya untuk mencetak generasi penerus yang menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum, mengembangkan kurikulum yang menjembatani tradisi keahlian dalam mempelajari kitab kuning dengan kebutuhan modern dalam pendidikan formal. Reputasi Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin dalam bidang pendidikan agama semakin berkembang dengan capaian santri dalam mengkaji kitab kuning, seperti kitab Tauhid Awal. Pondok Pesantren Darussalam Al Amin menerapkan sistem pendidikan berbasis kelas, dengan target hafalan kitab kuning yang disesuaikan untuk setiap kelas. Program

pembelajaran dibagi menjadi dua sesi: Sesi Pagi: Diperuntukkan untuk menghafal Al-Qur'an, dengan metode pembelajaran yang berfokus pada penguasaan bacaan, tajwid, dan hafalan ayat. Sesi Siang: Diperuntukkan untuk mempelajari kitab kuning, dengan fokus pada pemahaman teks, terjemahan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Darussalam Al Amin memiliki kurikulum kitab kuning berdasarkan tahapan kelas, dengan jumlah santri maksimal 7 orang per kelas: Kelas 1: Menulis Al-Qur'an (Memperkuat kemampuan menulis huruf Arab dan melatih keakraban dengan Al-Qur'an). Kelas 2: Belajar Ilmu Dasar (misalnya, Tajwid, Nahwu, Shorof) (Membangun pondasi ilmu gramatika Arab dan ilmu tajwid untuk memahami teks kitab kuning). Kelas 3: Al-Mawaqif (Mempelajari ilmu Fiqih dasar, khususnya tentang shalat). Kelas 4: Nahwu (misalnya, Al-Ajrumiyah) (Menguasai teori gramatika Arab yang lebih kompleks). Kelas 5: Ibnu Aqil (Mempelajari ilmu Fiqih yang lebih luas, meliputi berbagai aspek ibadah dan muamalah). Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Al Amin dan memenuhi persyaratan akademik dapat melanjutkan pendidikan ke kelas 6 di Pondok Pesantren Pusat. Persyaratan kelulusan meliputi nilai rapor yang memuaskan dan penguasaan materi kitab kuning sesuai dengan kurikulum kelas 5.

5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Program pembinaan tenaga pendidik di pondok pesantren dilaksanakan secara intensif, dengan penekanan pada peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang terstruktur. Pelatihan ini mencakup evaluasi kompetensi secara komprehensif serta praktik mengajar langsung di lingkungan kelas. Calon tenaga pendidik idealnya memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren terkemuka di Jawa Timur dengan masa studi minimal delapan tahun.

6. Asrama dan Fasilitas

Pondok pesantren ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar dan ibadah, meliputi kamar santri, asrama pengajar, ruang pimpinan, masjid, rumah dinas untuk pengajar berkeluarga, kantin, dan dapur. Selain itu, pondok pesantren secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholawatan setiap Jumat malam, pengajian rutin, serta program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bulanan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri, serta mengembangkan kompetensi santri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

7. Kegiatan Keagamaan

Selain itu, pondok pesantren secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholawatan setiap Jumat malam, pengajian rutin, serta program pengabdian masyarakat yang

dilaksanakan bulanan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri, serta mengembangkan kompetensi santri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

8. Kehidupan Sosial

Interaksi dalam lingkungan pondok pesantren menekankan pada hubungan yang akrab dan terbuka antara santri dengan pengajar. Disiplin santri ditegakkan melalui sistem sanksi yang jelas terhadap setiap pelanggaran aturan, bertujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih baik. Pengawasan terhadap santri dilakukan secara intensif oleh penanggung jawab masing-masing serta melalui 18 kegiatan patroli rutin. Komunikasi antara pondok pesantren dengan orang tua santri terjalin secara berkala melalui rapat wali santri dan platform digital seperti *WhatsApp*. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pondok dan permasalahan santri dianggap penting untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan santri secara optimal.

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin telah menetapkan sistem tata tertib yang ketat terkait disiplin santri. Salah satu tata tertib tersebut mewajibkan seluruh santri untuk mengenakan seragam yang sesuai dengan ketentuan pondok. Selain itu, terdapat larangan tegas terhadap pemakaian pakaian yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti celana jeans dan celana pendek. Akses keluar masuk lingkungan pondok juga dibatasi dan hanya diperbolehkan dengan izin resmi. Untuk mendukung kesejahteraan psikologis santri, pondok menyediakan layanan konseling yang bertujuan untuk mengatasi masalah pribadi, mengurangi pelanggaran disiplin, serta meningkatkan motivasi dalam menjalani kehidupan pesantren.

9. Komunikasi Orang Tua

Komunikasi antara pondok pesantren dengan orang tua santri terjalin secara berkala melalui rapat wali santri dan *platform* digital seperti *WhatsApp*. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pondok dan permasalahan santri dianggap penting untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan santri secara optimal.

10. Tantangan dan Solusi

Pondok pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan internal yang berasal dari santri dan pengurus. Di kalangan santri, permasalahan seperti kehilangan barang pribadi dan pelanggaran disiplin berupa keluar pondok pada malam hari menjadi isu yang sering muncul. Sementara itu, pengurus pondok seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga motivasi belajar santri, yang kerap kali diiringi oleh perasaan jenuh dan keinginan untuk kembali ke lingkungan keluarga. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak pengurus telah menerapkan program liburan berkala dengan frekuensi dua hingga tiga bulan sekali.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin Makassar mengindikasikan adanya integrasi kurikulum tradisional dalam proses pembelajaran. Pondok Pesantren Salaf (Klasik) seperti yang dikatakan M. Ridlwan Nasir: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat system pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan system klasikal (madrasah) salaf. Dengan kata lain pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang mengikuti system tradisional baik secara pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan keuangan (pembiayaan) (Yasin, 2019). Hal ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menggarisbawahi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menekankan pada pembelajaran agama Islam secara mendalam melalui kitab kuning serta pembentukan karakter.

Program tahfidz Al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin secara empiris menunjukkan keselarasan dengan temuan kajian literatur mengenai karakteristik pendidikan pondok pesantren salaf yang berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik. Pondok Pesantren Darussalam Al Amin memiliki kurikulum kitab kuning. Secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir, Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren (Ihsan, et al., 2020).

Pondok pesantren ini mengintegrasikan kurikulum tradisional diniyah tahfidz dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan pada keterampilan membaca, menulis, dan analisis teks. Pembelajaran Tahfidz Qur'an mempunyai target hafalan minimal dengan mengedapkan kualitas hafan serta pelafadzan huruf Al-Qur'an dengan baik. Dalam mencapai target dan kemajuan hafalan, tentunya tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran (Rustiana, et al., 2022). Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin, dengan komitmennya untuk mencetak generasi penerus yang menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum, mengembangkan kurikulum yang menjembatani tradisi keahlian dalam mempelajari kitab kuning dengan kebutuhan modern dalam pendidikan formal

Kepemimpinan Kyai H. Faiz sebagai pemimpin pesantren turut memperkuat temuan tersebut. Peran beliau dalam aspek spiritual dan manajerial pondok pesantren sejalan dengan

literatur kepemimpinan Islam yang menekankan pentingnya kualitas kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman seperti *siddiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fathonah*, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kyai merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren Darussalam Al-Amin (Chen, et al., 2018).

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai peran orang tua dalam pendidikan pesantren. Temuan terkait pelaksanaan rapat wali santri dan pemanfaatan teknologi komunikasi menunjukkan adanya upaya konkrit untuk melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Komunikasi *interpersonal* orang tua diyakin dapat membangun perilaku yang positif dengan anak. Adapun bentuk-bentuk komunikasi *interpersonal* orang tua seperti, lingkungan yang penuh penghargaan, serta meningkatkan kemandirian, pola komunikasi yang terjalin positif, terdapat aturan yang konsisten dan batas yang jelas terhadap setiap aturan, adanya aktivitas yang mendukung keterampilan anak, adanya pengembangan perasaan agar dapat melakukan sesuatu, menekankan pentingnya belajar (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Hubungan yang terjalin antar santri biasanya seputar pelajaran, hafalan dan tugas-tugas sekolah. Hubungan itu berdampak pada banyaknya interaksi atau pergaulan di kalangan santri baik dalam bentuk kelompok besar maupun kelompok kecil. Keputusan santri dalam menentukan pilihan dalam bergaul akan diikuti berdasarkan pada berbagai pertimbangan seperti dalam hal moral, kesamaan bakat, minat serta sosial ekonomi faktor etnis juga dapat berpengaruh. Masalah yang paling umum dihadapi oleh santri adalah faktor penyesuaian diri (Fauziyah, et al., 2022).

Sistem fasilitas yang digunakan adalah asrama dimana santri diharuskan untuk tinggal selama 24 jam di dalam lingkungan pesantren. Permasalahan yang kerap kali timbul didalam lingkungan pesantren adalah kehilangan barang. Salah satu penyebab terjadinya kehilangan barang di pesantren adalah karena ghasab seringkali terjadi di kalangan santri. Ghasab merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa adanya izin baik secara langsung maupun tak langsung oleh pemilik barang (Razzaq Bulatanias, 2023). Sementara itu, pengurus pondok seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga motivasi belajar santri, yang kerap kali diiringi oleh perasaan jenuh dan keinginan untuk kembali ke lingkungan keluarga. Kejenuhan yang terjadi di pondok pesantren terjadi karena banyaknya kegiatan, peraturan yang terlalu ketat, kurangnya fasilitas yang

diberikan, jauh dari orang tua, sulitnya berkomunikasi dengan dunia luar dan konflik dengan santri lain yang menyebabkan santri mengalami kesulitan beradaptasi (Kadir Bau, et al., 2022).

Temuan penelitian ini secara konsisten menguatkan pemahaman yang telah ada dalam literatur mengenai peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyeluruh. Pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, seperti penguasaan ilmu agama dan umum, namun juga secara aktif mengasah dimensi afektif melalui pembinaan karakter dan spiritualitas. Lebih lanjut, aspek psikomotorik santri turut diasah melalui berbagai kegiatan praktikal yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin memainkan peran signifikan dalam sistem pendidikan non-formal di Indonesia, dengan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengajaran agama melalui kitab-kitab kuning dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan fasilitas asrama dan kegiatan belajar yang terstruktur, pesantren ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual santri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika internal Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin, serta rekomendasi bermanfaat bagi pengelola dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan holistik yang ditawarkan, pendidikan di pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan praktis, sehingga santri siap menjadi individu yang berdaya saing dan berakhlak baik di masyarakat. Dengan demikian, kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin dalam sistem pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan pemahaman agama santri sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak*.
- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., ... Crothers, D. M. (2018). Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara. *Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 1–7.
- Dr. Abdul Tolib. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, 1(1), 60–66.

- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>
- Jaohar Tsani, M., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi. *Educatio*, 19(1), 184–199. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Muhamad Zaryl Gapari, Lalu A. Hery Qusyairi, & Rauhun Siasatwika. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah NW Penendem. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 51–73.
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Rustiana, D., & Ma`arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>
- Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131–142. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>